

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

A. Kajian Produk yang Telah Direvisi

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar apresiatif drama berbentuk buklet cetak berwarna berukuran A5 dengan jumlah 26 halaman. Produk dikembangkan untuk mendukung pembelajaran apresiasi drama pada peserta didik kelas XI MAN 3 Kediri melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal *Pendhem Pigolek Kencono* yang ditransformasikan menjadi naskah drama. Isi buklet meliputi sampul, kata pengantar, daftar isi, pretes, materi drama, asal-usul cerita rakyat Pendhem Pigolek Kencono, naskah drama hasil transformasi, postes, daftar pustaka, dan biodata pengembang.

Materi yang disajikan dalam buklet mencakup hakikat drama, perbedaan drama, prosa, dan puisi, jenis-jenis drama, pengertian naskah drama, ciri-ciri naskah drama, unsur pembangun naskah drama, unsur ekstrinsik drama, pengertian pementasan drama, unsur pembangun pementasan drama, serta naskah drama Pendhem Pigolek Kencono. Evaluasi pembelajaran terdiri atas pretes sebanyak 10 soal yang diakses melalui *Educaplay* dan postes sebanyak 20 soal yang diakses melalui *Google Form*. Cerita rakyat Pendhem Pigolek Kencono ditransformasikan menjadi naskah drama dan dimanfaatkan sebagai media apresiasi untuk membantu peserta didik memahami unsur-unsur pembangun naskah drama.

Pengembangan produk ini didasarkan pada teori bahan ajar yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran.

Menurut Hayati et al (2025), bahan ajar yang baik harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, pengembangan produk juga mengacu pada konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya pemanfaatan budaya daerah sebagai sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil validasi ahli, produk yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak. Validasi ahli materi memperoleh persentase kelayakan sebesar 90%. Revisi yang dilakukan meliputi penambahan materi perbedaan drama, prosa, dan puisi, penambahan unsur ekstrinsik drama, penambahan tiga bagian besar alur drama yang terdiri atas prolog, konflik, dan epilog, serta penjabaran mengenai tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Perbaikan tersebut dilakukan untuk memperkuat kedalaman materi sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai drama.

Hasil validasi ahli bahan ajar memperoleh persentase sebesar 97,33% dengan kategori sangat layak. Saran yang diberikan berupa pencantuman pretes ke dalam buklet agar peserta didik dapat mengukur kemampuan awal sebelum mempelajari materi. Revisi tersebut menjadikan alur pembelajaran lebih sistematis karena peserta didik dapat mengetahui perkembangan hasil belajarnya melalui perbandingan hasil pretes dan postes.

Selanjutnya, hasil validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 89,33% dengan kategori sangat layak. Revisi yang dilakukan berupa perubahan ukuran huruf isi dari 12 pt menjadi 13 pt untuk meningkatkan keterbacaan teks. Perbaikan tersebut sejalan dengan prinsip pengembangan bahan ajar yang

menekankan aspek keterbacaan agar peserta didik lebih nyaman dalam membaca dan memahami isi materi.

Produk yang telah direvisi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, bahan ajar mengintegrasikan cerita rakyat lokal *Pendhem Pigolek Kencono* ke dalam pembelajaran apresiasi drama sehingga dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya daerah kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmawati (2024), bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kedekatan peserta didik dengan materi yang dipelajari karena bersumber dari lingkungan sosial dan budaya mereka sendiri.

Kedua, penyajian materi dilakukan secara sistematis mulai dari konsep dasar drama hingga penerapan analisis unsur pembangun drama melalui naskah hasil transformasi cerita rakyat. Penyajian tersebut mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks.

Ketiga, penggunaan buklet sebagai bahan ajar memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri (Rahman et al., 2023). Buklet memiliki bentuk yang ringkas, praktis, dan mudah dibawa sehingga dapat digunakan baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, desain berwarna dan penyajian ilustrasi yang menarik mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Keempat, produk terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada uji coba skala kecil yang melibatkan enam peserta didik, nilai rata-rata pretes sebesar 70 meningkat menjadi 95 pada postes dengan nilai *N-Gain score* sebesar 0,8542 dan *N-Gain* persen sebesar 85,4167 yang termasuk kategori tinggi.

Sementara itu, pada uji coba skala besar yang melibatkan 30 peserta didik, nilai rata-rata pretes sebesar 64,33 meningkat menjadi 94,17 pada postes dengan nilai *N-Gain score* sebesar 0,8629 dan *N-Gain* persen sebesar 86,2857 yang juga termasuk kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi apresiasi drama.

Kelima, tingkat kepraktisan produk juga tergolong sangat tinggi. Pada uji coba skala kecil diperoleh persentase respons peserta didik sebesar 94,00%, sedangkan pada uji coba skala besar sebesar 95,11%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap isi, tampilan, dan kemudahan penggunaan bahan ajar.

Meskipun demikian, produk yang dikembangkan masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, bahan ajar hanya memanfaatkan satu cerita rakyat lokal sehingga cakupan materi budaya yang disajikan masih terbatas. Kedua, produk masih berbentuk media cetak sehingga belum memiliki fitur interaktif seperti video, audio, atau animasi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Ketiga, implementasi produk baru dilakukan pada satu sekolah sehingga tingkat generalisasi penggunaannya masih perlu diuji pada konteks sekolah yang berbeda.

Pengembangan bahan ajar ini juga berkaitan erat dengan permasalahan yang ditemukan pada tahap analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran masih didominasi penggunaan buku paket dan LKPD, partisipasi peserta didik dalam kegiatan tanya jawab masih rendah, serta peserta didik mengalami kesulitan memahami dan menganalisis unsur-unsur drama.

Selain itu, belum tersedia bahan ajar yang mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam pembelajaran drama. Produk yang dikembangkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut melalui penyediaan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa minat peserta didik meningkat ketika diberikan contoh cerita yang dekat dengan lingkungan dan budaya mereka. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* sebagai sumber pembelajaran terbukti relevan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik (Harefa et al., 2026).

Produk yang telah direvisi memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi apresiasi drama. Bahan ajar ini dapat digunakan sebagai sumber belajar pendamping buku paket, media pembelajaran berbasis kearifan lokal, maupun referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual. Selain itu, produk masih dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi bahan ajar digital interaktif yang memuat unsur multimedia sehingga mampu menjangkau peserta didik secara lebih luas.

Dengan demikian, hasil validasi, kepraktisan, dan efektivitas menunjukkan bahwa bahan ajar apresiatif drama melalui transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* layak digunakan sebagai sumber belajar pada pembelajaran drama di MAN 3 Kediri. Produk yang dikembangkan tidak hanya membantu

meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran sastra.

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar apresiatif drama melalui transformasi cerita rakyat *Pendhem Pigolek Kencono* di MAN 3 Kediri, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan berkaitan dengan pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan produk lebih lanjut.

1. Saran Pemanfaatan Produk

Produk bahan ajar apresiatif drama berbentuk buklet yang telah dikembangkan dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran apresiasi drama, khususnya pada materi menganalisis unsur-unsur pembangun naskah drama. Penggunaan bahan ajar ini dapat menjadi alternatif selain buku paket dan LKPD yang selama ini digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, produk memperoleh kategori sangat layak dari aspek materi, bahan ajar, dan bahasa, serta terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan nilai N-Gain pada kategori tinggi. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan produk ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna.

Bagi peserta didik, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri baik di dalam maupun di luar kelas. Penyajian materi yang sistematis, bahasa yang mudah dipahami, serta bentuk buklet yang ringkas dan praktis memungkinkan peserta didik mempelajari materi secara lebih fleksibel. Selain membantu meningkatkan pemahaman terhadap konsep drama, bahan ajar ini juga

dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai budaya lokal melalui pengenalan cerita rakyat Pendhem Pigolek Kencono.

Bagi sekolah, produk ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar pendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pemanfaatan cerita rakyat daerah dalam pembelajaran tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih relevan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.

2. Saran Diseminasi Produk

Produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan layak digunakan perlu disebarluaskan kepada sasaran yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak peserta didik dan pendidik. Diseminasi produk dapat dilakukan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia tingkat kabupaten maupun provinsi sebagai salah satu alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran drama.

Selain itu, produk dapat diperkenalkan kepada sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik peserta didik dan kurikulum yang serupa dengan MAN 3 Kediri. Penyebarluasan produk kepada sekolah lain penting dilakukan mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu meningkatkan hasil belajar dan memperoleh respons yang sangat positif dari peserta didik.

Diseminasi juga dapat dilakukan melalui seminar, publikasi ilmiah, maupun repositori digital pendidikan sehingga produk dapat diakses oleh guru,

mahasiswa, maupun peneliti yang memiliki minat terhadap pengembangan bahan ajar sastra berbasis budaya lokal. Dengan demikian, produk tidak hanya dimanfaatkan pada lingkup sekolah penelitian, tetapi juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran sastra di berbagai daerah.

3. Saran Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Meskipun produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat layak, sangat praktis, dan efektif, masih terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Pertama, pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan memanfaatkan lebih banyak cerita rakyat lokal sehingga peserta didik memperoleh wawasan budaya yang lebih beragam. Penggunaan berbagai cerita rakyat juga dapat memperkaya sumber pembelajaran apresiasi drama berbasis kearifan lokal.

Kedua, produk dapat dikembangkan dalam bentuk digital interaktif, seperti *e-book*, aplikasi pembelajaran, atau media berbasis *web* yang dilengkapi dengan unsur multimedia berupa video pementasan drama, audio narasi cerita rakyat, animasi, maupun latihan interaktif. Pengembangan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta menyesuaikan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengimplementasikan produk pada sekolah yang lebih beragam dengan jumlah subjek yang lebih besar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan kepraktisan produk pada kondisi pembelajaran yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

Keempat, bahan ajar dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, atau pembelajaran berbasis proyek pementasan drama. Pengembangan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan apresiasi drama peserta didik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.